



## **The Role of Character Education in Improving the Quality of Islamic Education at Salafiyah Al-Madinatul Munawwaroh Islamic Boarding School**

**Rizki Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Elvi Syoviana<sup>2</sup>, Lesis Andre<sup>3</sup>, Fadhli Syam<sup>4</sup>**

\* kikisajo561@gmail.com\*

<sup>1</sup> Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Sakinah Dharmasraya, Dharmasraya, Indonesia  
<sup>2,3,4</sup> STITNU Sakinah Dharmasraya, Dharmasraya, Indonesia

### **ABSTRAK**

This study aims to identify and describe the information literacy skills possessed by the librarian at SMA N 1 Koto Salak, Dharmasraya Regency. Information literacy is an essential skill that must be mastered by librarians, especially in supporting the learning process and assisting students and teachers in accessing, evaluating, and utilizing information accurately and responsibly. In the digital era, where information flows abundantly, librarians are expected to possess strong information literacy skills in order to play an active role as literacy facilitators within the school. The research employs a qualitative descriptive method, using data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. This study explores five main aspects of information literacy: identifying information needs, searching for information effectively, evaluating information, using information ethically and legally, and presenting information appropriately. The findings show that the librarian has a basic understanding of information literacy. However, there are still limitations in evaluating information and making optimal use of information technology. Based on these findings, it is recommended that the school and the education office provide continuous support through regular information literacy training, improved access to technology and digital resources, and enhanced collaboration between librarians and teachers in the learning process. In doing so, the librarian's information literacy skills can continue to develop and positively impact the quality of library services in the school.

**Keywords: information literacy, school librarian**

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mengenali kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks, baik pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari. Menurut American Library Association (ALA), seseorang yang melek informasi mampu menentukan kapan informasi dibutuhkan dan menggunakan informasi secara efektif (Prasetyo, 2018:37-49). Hal ini juga diperkuat oleh UNESCO yang menekankan pentingnya kecakapan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis dan efisien (Nurohman, 2014:1-25). Konsep literasi informasi ini juga mencakup pemahaman terhadap format informasi, alat penelusuran, serta konteks sosial dan budaya dalam penyebaran informasi (Wenny, 2021:80-95).



Pustakawan sebagai pengelola informasi perlu menguasai berbagai aspek kemampuan literasi, seperti pengelolaan koleksi, pemanfaatan teknologi, dan kemampuan mengajar literasi kepada pengguna. Literasi informasi berfungsi meningkatkan pembelajaran seumur hidup dan kemampuan berpikir kritis (Puspitasari Dewi, 2016:116). Tujuan literasi informasi tidak hanya mengenalkan perpustakaan dan sumbernya, tetapi juga mendorong kemandirian pemustaka dalam mencari dan memanfaatkan informasi (Hasanah, 2021). Dalam praktiknya, pustakawan harus mampu menyusun program literasi, memberikan layanan referensi, serta membangun komunikasi yang kolaboratif dengan guru dan siswa.

Terdapat beberapa model literasi informasi yang dapat digunakan dalam pengembangan keterampilan ini, salah satunya The Big 6 yang dikembangkan oleh Eisenberg dan Berkowitz. Model ini terdiri dari enam tahap yaitu mendefinisikan masalah, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, penggunaan informasi, sintesis, dan evaluasi (Yudistira, 2015). Keunikan model ini adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan diterapkan dalam berbagai situasi pemecahan masalah yang memerlukan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Model ini menjadi alat ukur penting dalam menilai literasi informasi pustakawan di era digital.

Pustakawan adalah individu yang memiliki kompetensi profesional di bidang kepustakawanan melalui pendidikan atau pelatihan, serta memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Dalam konteks peraturan di Indonesia, pustakawan dapat berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas melaksanakan kegiatan kepustakawanan (Lestari, 2019:221–230). Pada level pendidikan tinggi, pustakawan idealnya memiliki minimal gelar sarjana ilmu perpustakaan dan informasi (Lasa Hs, 2017:551). Berdasarkan jenjangnya, jabatan fungsional pustakawan dibagi menjadi dua, yaitu Pustakawan Tingkat Terampil (PTT) dengan latar pendidikan minimal D2, dan Pustakawan Tingkat Ahli (PTA) dengan latar pendidikan minimal S1 (Puspitha, 2023:97–111).

Pustakawan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengelolaan koleksi dan layanan informasi, tetapi juga berperan penting dalam literasi informasi, khususnya pada jenjang Pustakawan Ahli Madya dan setingkat lainnya. Peran ini mencakup kegiatan membimbing pemustaka dalam pencarian dan penggunaan informasi secara etis dan efektif, yang bisa dilakukan jika terdapat penugasan tertulis dari atasan meski berada di jenjang berbeda (Perpusnas, 2015). Literasi informasi menjadi bagian integral dari tugas pustakawan, terutama dalam mendukung pengembangan pengetahuan pengguna dan penyelesaian masalah baik secara akademik maupun pribadi.

Kemampuan literasi informasi pustakawan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, sikap terhadap profesi, latar belakang pendidikan, dan jenjang pendidikan yang dimiliki pustakawan. Sementara faktor eksternal mencakup ketersediaan fasilitas seperti komputer dan internet, kebijakan institusi terkait pelatihan dan pengembangan kompetensi, serta beban kerja harian pustakawan yang dapat memengaruhi pelaksanaan literasi informasi (Wicaksono, 2016:8). Oleh karena itu, peningkatan literasi informasi pustakawan memerlukan pendekatan menyeluruh baik dari aspek personal maupun institusional.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti merupakan eksperimen kunci dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi yaitu proses penalaran yang bertolak dari individu menuju kumpulan umum. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berupaya untuk memahami aspek kualitatif dari fenomena sosial, seperti persepsi, keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan pengalaman subjektif individu atau kelompok. Pendekatan kualitatif tidak bertujuan untuk

menghasilkan generalisasi statistik yang luas, tetapi lebih fokus pada pengembangan pemahaman dan teori yang lebih kaya dalam konteks yang terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Literasi Informasi Pustakawan

Pustakawan di SMAN 1 Koto Salak menunjukkan komitmen tinggi dalam mengelola perpustakaan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal teknologi dan fasilitas. Pengelolaan koleksi dilakukan secara manual namun tetap tertata rapi. Pustakawan berperan aktif dalam membantu siswa dan guru mencari informasi, memberikan bimbingan, serta menjaga keteraturan ruang perpustakaan.

Namun, sebagian besar kegiatan literasi informasi seperti pemanfaatan e-book, penggunaan perangkat lunak pustaka, dan pelatihan siswa belum bisa dilaksanakan secara optimal karena minimnya perangkat dan koneksi internet. Kolaborasi dengan guru bersifat informal, dan layanan digital masih mengandalkan inisiatif pribadi pustakawan.

Kesadaran akan pentingnya literasi informasi, etika penggunaan sumber, dan pencegahan plagiarisme sudah dimiliki pustakawan, namun penyampaiannya masih terbatas pada komunikasi lisan langsung. Pengembangan diri juga masih minim karena belum adanya dukungan pelatihan atau forum profesional.

**Tabel 1 Ringkasan Kemampuan Literasi Informasi Pustakawan**

No	Aspek Kemampuan Literasi Informasi	Kondisi Umum
1	Mengelola koleksi perpustakaan	Dilakukan manual, cukup rapi namun belum digital
2	Teknologi informasi dan sistem	Belum tersedia, pencatatan dan peminjaman dilakukan manual
3	Pemahaman tentang literasi informasi	Sudah dilakukan, namun informal dan tanpa program khusus
4	Penyusunan program literasi untuk siswa	Belum ada modul atau sesi resmi, hanya panduan sederhana
5	Komunikasi dan kolaborasi	Sudah berjalan, tetapi belum sistematis atau terjadwal
6	Pelayanan dan bimbingan pengguna	Cukup baik dan ramah, namun terbatas karena fasilitas
7	Pengembangan diri dan profesionalisme	Masih terbatas karena tidak adanya pelatihan atau komunitas profesi

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Informasi Pustakawan

Kemampuan literasi informasi pustakawan di SMA N 1 Koto Salak dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup motivasi, sikap terhadap profesi, latar belakang pendidikan, dan strata pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi ketersediaan komputer, jaringan internet, kebijakan pengembangan kompetensi, serta tugas sehari-hari pustakawan.

#### 1. Faktor Internal

Pustakawan memiliki motivasi tinggi dalam membimbing literasi informasi dan menyadari pentingnya peran tersebut dalam era informasi digital. Namun, keterbatasan dalam pengakuan profesional, kondisi kerja, dan pelatihan menjadi tantangan. Meskipun memiliki pendidikan D3 Perpustakaan, pustakawan belum memiliki sertifikasi profesional dan penguasaan teknologi informasi masih dasar.

#### 2. Faktor Eksternal

Fasilitas komputer hanya tersedia satu unit, dan internet tidak menjangkau ruang perpustakaan, sehingga membatasi aktivitas digital dan literasi informasi. Belum ada kebijakan sekolah yang mendukung secara eksplisit pengembangan kompetensi



pustakawan. Selain itu, tugas pustakawan yang merangkap peran sebagai pengajar membuat waktu dan fokus terbagi.

Tabel 2. Faktor Internal yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Informasi

No	Aspek	Subfaktor	Kondisi di SMA N 1 Koto Salak
1	Motivasi	Penghargaan, lingkungan, akreditasi, interaksi sosial	Motivasi tinggi, tapi belum ada penghargaan formal; fasilitas sangat terbatas
2	Sikap terhadap profesi	Pandangan pustakawan terhadap tugas literasi informasi	Menganggap literasi informasi sebagai inti profesi, meski belum ada dukungan maksimal
3	Latar pendidikan	Kesesuaian jurusan, pengalaman, pelatihan	D3 Ilmu Perpustakaan, pengalaman memadai, pelatihan terbatas
4	Strata pendidikan	Tingkat pendidikan formal	D3 (belum S1), belum memiliki sertifikasi profesional, kemampuan TIK masih dasar

Tabel 3. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Informasi

No	Aspek	Subfaktor	Kondisi di SMA N 1 Koto Salak
1	Ketersediaan komputer	Jumlah, akses, pemanfaatan, software	Hanya 1 unit komputer, akses terbatas, belum digunakan untuk program literasi
2	Jaringan internet	Akses, kecepatan, pemanfaatan	Tidak menjangkau perpustakaan, digunakan secara pribadi (hotspot HP) oleh pustakawan
3	Kebijakan sekolah	Kebijakan literasi, pelatihan	Belum ada kebijakan tertulis, pelatihan hanya berdasarkan inisiatif atau undangan luar
4	Tugas harian pustakawan	Pengelolaan, pelayanan, kolaborasi	Merangkap tugas sebagai guru, pelayanan dan kolaborasi berjalan, tetapi informal

Kemampuan literasi informasi pustakawan di SMA N 1 Koto Salak berakar dari motivasi pribadi yang kuat dan kesadaran profesional yang baik. Namun, keterbatasan sarana, kebijakan pendukung, dan pelatihan formal menghambat optimalisasi peran tersebut. Keberadaan satu komputer dan minimnya akses internet membuat literasi digital belum bisa dijalankan secara maksimal. Dukungan nyata dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan tertulis, pelatihan berkala, dan penguatan infrastruktur menjadi kebutuhan penting agar pustakawan dapat berfungsi secara optimal sebagai fasilitator literasi informasi di sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan literasi informasi pustakawan di SMAN 1 Koto Salak yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa pustakawan, Ibu Yola Purwaningsih, A.Md, memiliki peran penting dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Meskipun proses pengelolaan koleksi buku masih dilakukan secara manual, sistem penataan dilakukan dengan baik dan rapi. Pustakawan secara rutin melakukan pemeliharaan koleksi dan berupaya memberikan layanan yang mendukung siswa dalam mencari informasi, meskipun belum menggunakan teknologi digital secara maksimal.

Kemampuan literasi informasi pustakawan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi motivasi pribadi, sikap terhadap profesi, latar belakang pendidikan, dan strata pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup ketersediaan komputer, akses internet, kebijakan sekolah, serta tugas-tugas harian pustakawan yang cukup padat. Meskipun



menghadapi berbagai kendala, pustakawan tetap menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugasnya. Komitmen tersebut tercermin dari upayanya membantu siswa dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dan meningkatkan minat baca melalui pengelolaan perpustakaan yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. R. (2018). *Pustakawan sekolah dan literasi informasi: Menjawab tantangan globalisasi*. Jurnal Mediasi.
- Al Hamidy, Y. D. I., & Heriyanto, H. (2012). *Kemampuan literasi informasi mahasiswa pada layanan American Corner di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang menurut Association of College and Research Libraries*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 1(1), 25–33.
- Anawati, S. (2015). *Profesionalisme pustakawan dalam layanan informasi*. Jurnal Pustaka Ilmiah, 1(1).
- Arief Wicaksono. (2016, September). Profil literasi pustakawan Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 8.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (ed. ulang). Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Burgin. (2005). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cholid Nabuko, & Ahmadi. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2016). *Al Jumuatul: Al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: CV. Jart.
- Fatimah, D., Pribadi, S. B., & Prianto, E. (2019). *Perpustakaan umum Lampung Utara* (Tesis, Fakultas Teknik Undip).
- Fatmawati, E. (2021). *Layanan perpustakaan sekolah: Panduan bagi pemula*. Deepublish.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. (2016). *Manajemen perpustakaan sekolah menuju perpustakaan modern dan profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendrawan, M. R., & Putra, P. (2022). *Integrasi manajemen pengetahuan dan literasi informasi: Pendekatan konsep dan praktik*. Malang: UB Press.
- Hasanah, N. L. (2021). *Kemampuan literasi informasi siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin*.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkeberagaman dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- Kaelan. (2012). *Metode penelitian kualitatif*.
- Kadaruddin, A. (2015). Peran perpustakaan dalam membantu penegakan hukum serah-simpan karya di Indonesia. *Jupiter*, 14(2).
- Kuncoro, H. (2023). *Statistika deskriptif untuk analisis ekonomi*. Bumi Aksara.
- Kurniawati, M. F. (2023). Keterampilan literasi informasi digital dan peran perpustakaan dalam mendukung pembelajaran mandiri pada mahasiswa di masa COVID-19. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 146–160.
- Lasa Hs, & Suciati, U. (2017). *Kamus kepustakawanan Indonesia*. Calpulis.
- Lestari, P. I., & Nurislamingsih, R. (2019). Implementasi uji kompetensi pustakawan pada jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 221–230.
- Maghfiroh, L. N. (2018). E-resources sebagai penyedia informasi murah dan berkualitas (studi kasus Perpustakaan Nasional Republik Indonesia). *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(1), 566–574.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.

- Muhammad Rosyihan Hendrawan & Purwanto Putra. (2022). *Integrasi manajemen pengetahuan dan literasi informasi: Pendekatan konsep dan praktik*. Malang: UB Press.
- Negara, M. P. A. R. (2011). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pedoman Analisis Jabatan dan Analisis Beban Kerja*.
- Puspitha, D. (2023). Studi tentang etika profesi dan kode etik pustakawan. *Jurnal Dewantara*, 13(1), 97–111.
- Puspitasari Dewi, & Sistarina, A. (2016). Reinventing library: Inovasi perpustakaan Universitas Airlangga menyambut bonus demografi. In *Peranan jejaring perpustakaan dalam meningkatkan kompetensi pustakawan* (hal. 116).
- Prasetyo, D., et al. (2018). Keterampilan literasi informasi mahasiswa menurut standar kompetensi literasi informasi Association of College & Research Libraries (ACRL). *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 39(1), 37–49.
- Rachmawati, F., Rahayu, I., & Nursyam, N. (2021). Perpustakaan umum dengan pendekatan arsitektur hijau di Kabupaten Buton. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 3(1), 21–29.
- Rufaidah, V. W. (2013). Literasi informasi pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 22(1), 16–23.
- Sapto Wibowo. (2018). *Literasi informasi: Sniper internet untuk netizens*. Perahu Litera.
- Septiyantono, T. (2017). *Konsep dasar literasi informasi* [PDF]. Universitas Terbuka.
- Suharto, A. (2014). Kemampuan literasi informasi pemustaka dalam mengakses informasi: Studi kasus di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, 10–20.
- Susinta, A. (2023). Literasi informasi pustakawan dalam mendukung program Merdeka Belajar. *Unilib: Jurnal Perpustakaan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. (2007). Perpustakaan Nasional RI.
- Wenny, L. S. (2021). Literasi informasi berdasarkan Surah Al-Alaq. *Maktabatuna*, 3(1), 80–95.
- Yudistira, Y. (2015). Literasi informasi pustakawan di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM menggunakan pengembangan model *The Big6*. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(1), 97–106.
- Mulyati, A. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan. El-Idarah: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 1-16.
- Nasution, W. N. (2015). Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), Januari-Juni. ISSN 0854-2627. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
- Permadani, D. R., Maisyarah, & Mustiningsih. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembuatan Keputusan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), September. Universitas Negeri Malang. ISSN 2615-8574 (online).
- Qistiyah, E. M., & Karwanto. (2020). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(3), 271-284.
- Rasmianto. (2003). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner Transformatif dalam Otonomi Pendidikan. *Jurnal "d-Harakah"*, 5(1), Maret - Juni 2003.
- Ritonga, E. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Edukatif*, 2(2), 324-330.
- Solana, M. R., & Mustika, D. (2023). Peran kepala sekolah sebagai leader dalam pendidikan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sidik, M. (2024). Peran kepala sekolah dalam pengembangan lingkungan belajar yang inovatif. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 93.



- Siswanto, R., Darmawan, N., & Rudiana, U. (2024). Peran kepemimpinan dalam manajemen perubahan pendidikan digital: membangun budaya inovasi di sekolah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9).
- Sudarsono, A., Sudrajat, & Wibowo, S. (2016). Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Klaten dan MTS. Wahid Hasyim Yogyakarta. *JIPSINDO*, 3(1).
- Sugiyanto, E., & Abdullah, G. (2022). Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. E-ISSN: 2685-936X, P-ISSN: 2685-9351.
- Supriadi, D. (2018). Implementasi manajemen inovasi dan kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(2), 125–132. <https://doi.org/10.4321/IJEMAR.V1I2.944>.
- Susanti, R. (2019). Manajemen kepala sekolah dalam pengelolaan sumber daya sekolah. Riau: UIN Suska Riau.
- Syoviana, E. (2021). Implementasi Perencanaan Strategis Organisasi dalam Rangka Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies*, 3(2), 12-17. <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>.
- Syukur, S. A., Wicaksono, L., & Sukmawati. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Organisasi di SMA Negeri 1 Sungai Raya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(1), April. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak. ISSN 2407-5299.
- Toni, Sul. (2009). Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Sehat SMP I Al-Matiin Kampung Sawah Ciputat. *Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Wijayanto, G., Yuniarti, R., Suwandana, I. M. A., Desembrianita, E., & Kurniawan, R. (2023). Membangun Budaya Inovasi Dalam Umkm: Pelatihan Dan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Responsivitas Terhadap Pelanggan. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 191-202.

